

Implementasi Model Si-UUL dalam Pembelajaran Berbicara pada Anak Speech Delay di TK Nusantara Bekasi

Rini Kurniawati^{1*}, Sri Watini²

^{1,2} Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

* rinikurniawati76@gmail.com

Abstract

Speech ability is a crucial part in a child's language development, which has significant impact on their future intellectual and social development. At TK Nusantara Bekasi, within the past two years there were 10%-12% students with speech delay, and two of them were 5-6 years old and have never had any speech therapy by experts. This research aims to describe the Implementation of Model Si-UUL (Simak Ucap Ulang) as an innovative strategy to deal with speech development issues in children aged 5-6 years old with speech delay at TK Nusantara, Bekasi, held in September-December 2023. Method of research used is qualitative descriptive with data collecting through interviews, documentation, and notes. Research result shows that research subjects have functional speech delay, i.e. expressive speech disorder caused by the lack of stimulus or wrong parenting. Implementation of Model Si-UUL affects the speech ability of children with speech delay, from the indicator of verbal expressive language achievement it is observed that children are capable of conveying their feelings and ideas using suitable words when communicating and able to participate in a dialogue.

Keywords: *Model Si-UUL, Speaking ability, Speech delay, Taman Kanak-Kanak*

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan bahwa fase 0-6 tahun dalam kehidupan manusia disebut sebagai periode emas. Dalam menilai kualitas seseorang, tahap-tahap awal kehidupan anak memiliki peran yang sangat signifikan (Rijkiyani et al., 2022). Pada rentang usia ini perkembangan fisik, motorik, intelektualitas, emosi, bahasa, dan sosial berkembang pesat. Layanan pendidikan wajib diberikan pada rentang usia ini baik dalam bentuk informal, nonformal maupun formal. Watini menyatakan, "Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak" (Watini, 2019). Taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia dini yang bertujuan membantu anak mengembangkan seluruh potensi baik fisik maupun psikis anak, yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni (Haryani et al., 2019). Jadi, taman kanak-kanak adalah salah satu pendidikan jalur formal yang menyediakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun sebelum memasuki pendidikan dasar. Pendidikan taman kanak-kanak ini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

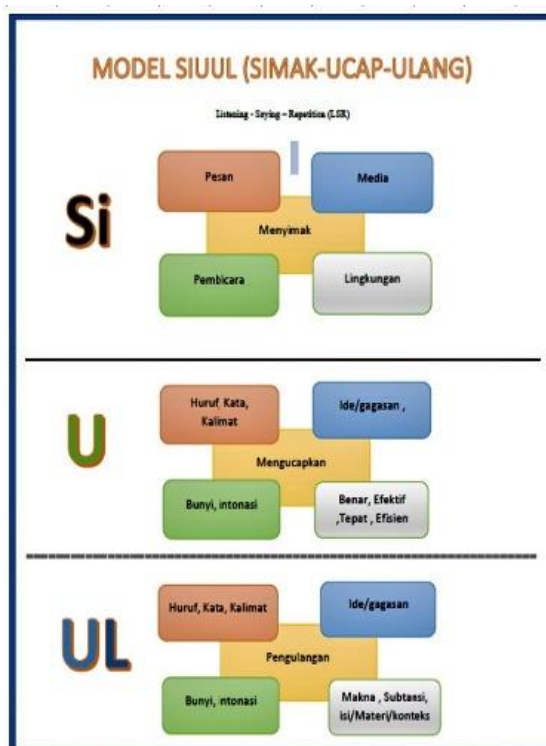
<https://doi.org/10.30605/jsqp.7.2.2024.3487>

Perkembangan anak mencakup 5 aspek yaitu: nilai-nilai agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional. Kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa anak. Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan emosi. (Jahroh et al., 2023). Santrock menyatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Alfatihaturrohman et al., 2018). Speaking skills can be categorized as good speaking skill when the listener can understand the words produced by the speaker (Guci et al, 2021). Perkembangan bahasa anak sangat penting karena ini tidak hanya mencakup aspek komunikasi, tetapi juga merupakan fondasi bagi perkembangan intelektual dan sosial lebih lanjut. Pernyataan ini menyoroti bahwa perhatian dan perawatan yang baik pada anak-anak pada usia ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, pemahaman dan dukungan terhadap kemajuan bahasa anak pada fase emas sangat penting pada perkembangan keseluruhan individu.

Proses perkembangan berbicara berlangsung secara alami pada sebagian besar anak, namun beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan bicara, yang dikenal dengan istilah keterlambatan bicara atau speech delay. Keterlambatan bicara (speech delay) pada seorang anak dapat diidentifikasi ketika kemampuan berbicara yang dimilikinya berada di bawah standar yang umumnya diharapkan untuk anak sebaya. (Hasanah et al, 2020). Anak dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata (Yuliafarhah, 2023). Jadi, keterlambatan bicara pada anak adalah kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan tepat pada usia yang seharusnya. Beberapa ciri khas dari seorang anak yang mengalami keterlambatan bicara dapat terlihat dari kecenderungan anak untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak jelas dan kurang tepat, serta kesulitan dalam menyampaikan kebutuhan atau keinginannya dengan baik. Anak-anak dengan speech delay mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginan, berkomunikasi dengan teman sebaya, atau bahkan dalam memahami instruksi dan informasi di sekitar mereka.

Beberapa faktor yang berdampak pada perkembangan bahasa anak adalah kekurangan contoh atau panutan yang dapat diikuti oleh anak, motivasi yang kurang untuk berbicara, dan keterbatasan peluang yang diberikan kepada anak untuk berbicara. (Istiqlal, 2021). Penyebab lain dari keterlambatan berbicara pada anak adalah ketidakmampuan anak untuk memfokuskan perhatian pada suatu hal dan perbedaan dalam bahasa yang dipelajari anak dari lingkungannya. Selain itu, gangguan pendengaran, autisme, dan hambatan pada syaraf dan otak juga termasuk faktor-faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak (Manipuspika, 2019). Sikap orang tua yang permisif, kesibukan orang tua, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya stimulus dan dukungan positif dari lingkungan, minimnya interaksi, dan keinginan orang tua agar anaknya bisa berbahasa asing juga menjadi penyebab keterlambatan bicara pada anak (Hasanah et al, 2020). Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keterlambatan bicara pada anak dapat berasal dari berbagai aspek, termasuk pola asuh orang tua, gangguan pendengaran, gangguan bicara dan bahasa, serta kurangnya stimulasi.

Model yang sesuai diperlukan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara Model dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Julaeha et al, 2021). Model membantu menciptakan struktur yang sistematis dan terstruktur dalam melakukan sesuatu, sehingga mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak adalah Model Si-UUL (Simak Ucap Ulang) yang diciptakan oleh pakar peneliti (Hasanah et al, 2020). “Simak-Ucap-Ulang” yang disingkat dengan Si-UUL adalah model pembelajaran berbicara dan atau membaca yang dilandaskan pada filosofi hakikat manusia yang memiliki tahap perkembangan belajar berdasarkan pada nilai-nilai keislaman (Watini, 2019). Model Si-UUL merupakan cara belajar berbicara dan membaca secara sistematis (Uswatun et al., 2023). Dimulai dengan menyimak dengan penuh perhatian apa yang disampaikan oleh orang lain atau pembicara, atau yang sedang dibaca, langkah selanjutnya adalah mengucapkan kembali dengan benar, tepat, efektif, efisien, singkat, dan sederhana, dengan menggunakan gaya bahasa yang lembut dan sopan. Proses ini dilanjutkan dengan pengulangan setidaknya tiga kali, bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran dalam berbicara dan/atau membaca. Sebagai penghargaan atau reward, pemberian pelukan dilakukan dengan intensitas yang bervariasi mulai dari tahap ringan, sedang, hingga kuat. Adapun reward berupa pelukan digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi.



Gambar 1. Model Si-UUL

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi Model Si-UUL untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak speech delay di TK Nusantara Bekasi karena dalam 2 tahun terakhir di setiap kelas terdapat siswa baru dengan speech delay. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara menyebabkan anak kesulitan untuk bersosialisasi dengan anak-anak yang lain dan dalam proses belajar mengajar di

sekolah. Media sangat diperlukan untuk membantu anak memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah dan untuk menarik perhatian mereka sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar kosakata, yaitu metode, media, dan permainan (Faiz et al, 2022). Dalam proses komunikasi, media dapat diartikan sebagai perantara pesan dari sumber ke penerima pesan (Marlina et al., 2023). Implementasi Model Si-UUL di TK Nusantara Bekasi menggunakan media gambar seri untuk membantu anak dalam tahap menyimak, mengucapkan, dan mengulang kata-kata/kalimat. Media gambar seri ialah media pembelajaran yang terdiri dari sejumlah gambar yang disusun secara berurutan, sehingga setiap gambar saling berhubungan dan membentuk alur cerita atau peristiwa (Aprinawati, 2017). Jadi, gambar seri merupakan media visual dua dimensi yang terdiri dari serangkaian gambar yang membentuk tema dan alur cerita.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif berorientasi pada interpretasi dan pemahaman data sebagaimana adanya, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang sedang diteliti (Rusli, 2021). Metode deskriptif adalah metode yang membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik (Watini, 2019). Metode penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penjelasan terperinci mengenai suatu fenomena atau peristiwa. Fokus utama dari metode penelitian ini adalah memahami karakteristik, makna, dan konteks situasi tertentu tanpa melibatkan analisis kuantitatif atau statistik. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara/interview terpimpin (guided interview). Wawancara/interview terpimpin adalah jenis wawancara dengan memberikan pertanyaan rinci dan terstruktur yaitu, menggunakan daftar pertanyaan tentang data yang akan dikumpulkan (Watini, 2019). Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman Analisis data menggunakan tiga tahapan, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan memeriksa kesimpulan (Maruti, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada September-Desember 2023 di TK Nusantara dengan subyek penelitian 2 anak laki-laki YI (5 tahun 9 bulan) dan AN (5 tahun 6 bulan) dengan indikasi speech delay mengacu pada panduan SDIDTK yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI, 2016). Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara kepada orang tua siswa dan guru kelas, serta melakukan observasi terhadap siswa untuk mengetahui keterampilan awal anak dalam berbicara dan mendapatkan informasi faktor yang melatarbelakangi keterlambatan berbicara anak. Langkah berikutnya adalah memberikan treatment menggunakan model Si-UUL. Materi dalam treatment disampaikan menggunakan gambar seri sebagai media untuk memfokuskan perhatian anak dan membantu anak dalam tahapan menyimak, mengucapkan dan mengulang. Untuk memudahkan dalam identifikasi, data yang diperoleh diberikan pengkodean sebagai berikut; catatan wawancara disingkat (CW), catatan lapangan/observasi (CL), dan hasil catatan dokumentasi (CD) (Watini, 2019).

Indikator perkembangan anak pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Indikator perkembangan wicara yang diambil peneliti fokus pada pengungkapan bahasa ekspresif khususnya bahasa verbal dengan indikator: 1) kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan serta ide dengan memilih kata-kata yang tepat saat berkomunikasi, 2) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, 3) berpartisipasi dalam suatu percakapan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Masalah

Tahap persiapan melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi peneliti mendapatkan informasi tentang hal yang melatarbelakangi keterlambatan kemampuan bicara dan tingkat kemampuan berbicara anak sebelum diterapkan Model Si-UUL. Anak AN, karena kesibukan pekerjaan orang tua anak kurang diajak komunikasi, hanya seperlunya. Anak cenderung menghabiskan waktu bermain game di depan laptop dan menonton televisi. Sehingga anak kurang terbiasa mengucapkan kata-kata. Anak YI, Ibu berprofesi sebagai tenaga kesehatan di rumah sakit dimana selama masa pandemi COVID-19 lebih sibuk dengan tanggung jawab pekerjaannya. Ayah bekerja secara daring di rumah sehingga supaya anak tidak mengganggu pekerjaan ayah maka anak diberikan gadget supaya tenang (CW.1) Anak AN dan orang tuanya tinggal di ruko, dimana orang tua menjalankan usahanya di lantai 1 dan anak lebih banyak beraktivitas di lantai 2 sehingga tidak banyak waktu untuk berkomunikasi antara anak dan kedua orang tuanya (CL.1, CD.1). Berdasarkan temuan pada CW.1, CL.1, dan CD.1, maka keterlambatan berbicara anak pada penelitian ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Anak kurang diberikan pancingan untuk berbicara. Anak sedikit mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dua arah. Anak lebih banyak bermain game sendiri sehingga kurang terbiasa mengucapkan kata-kata. Karena situasi pandemi saat itu anak juga tidak mendapat kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya.

Keterampilan berbicara pada anak merupakan aspek dari perkembangan bahasa anak, yang mencakup cara anak memperoleh bahasa. Menurut B.F. Skinner, bahasa yang dikuasai oleh individu berasal dari kebiasaan di lingkungan sekitarnya dan imitasi terhadap orang-orang di sekitarnya. Proses perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh stimulus yang diterima dan didasarkan pada pengalaman yang diperolehnya (Lu et al, 2022). Dengan demikian, menurut B.F. Skinner, setiap anak lahir tanpa membawa pengalaman dan setiap tahap perkembangannya merupakan hasil dari peniruan orang lain, dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, serta sejauh mana penghargaan diterima. Jadi temuan dalam persiapan penelitian selaras dengan teori B.F Skinner bahwa keterampilan berbicara anak sangat dipengaruhi oleh seberapa sering stimulasi yang diberikan dan respon dari lingkungannya juga kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Berdasarkan temuan CW.2, CL.2, dan CD.2 teridentifikasi bahwa anak mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* yaitu sebuah kondisi dimana perkembangan anak tidak sama dengan anak seusianya (Yulianda, 2019). Meskipun tiap anak mengalami perkembangan yang berbeda, terdapat batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut berjalan secara normal atau mengalami hambatan. AN dan YI belum mampu berkomunikasi dengan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami. Keterbatasan kosakata dalam mengekspresikan ide kepada orang lain juga terlihat pada keduanya.

Setelah mengetahui latar belakang keterlambatan berbicara anak dan tingkat kemampuan berbicara anak, maka diperlukan media pembelajaran yang sesuai untuk mengimplementasikan Model Si-UUL. Menyimak merupakan bagian yang pertama dalam membangun kemampuan anak berbicara (Munani et al, 2023). Salah satu upaya guru untuk mengatasi kurangnya minat dan semangat anak dalam belajar adalah dengan menggunakan media karena media bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera (Aprinawati, 2017). Pada anak usia dini media sangat dibutuhkan dalam proses menyimak. Dalam penelitian ini digunakan media gambar seri untuk membantu anak menyimak cerita yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan implementasi Model Si-UUL

Guru menunjukkan gambar secara berurutan dan membacakan cerita dengan suara yang lemah lembut, volume suara cukup, dan pelafalan yang jelas, “AN dan YI bisa fokus menyimak karena cerita disampaikan dengan gambar yang menarik dan guru bercerita dengan volume suara dan pelafalan yang jelas”, kata guru kelasnya (CW.3). AN menunjukkan ekspresi dengan tertawa ketika guru bercerita dan ikut menunjuk-nunjuk gambar. YI dapat mengomentari cerita guru dengan berkata “Tidak baik” sambil menunjuk gambar dan menanyakan nama tokoh cerita (CL.3). Dari temuan CW.3, CL.3, dan CD.3, membacakan cerita dengan suara yang lemah lembut, volume suara cukup, dan pelafalan yang jelas, membuat anak dapat menyimak dengan baik. Peran faktor pembicara menjadi krusial dalam aktivitas menyimak anak. Guru perlu menyampaikan pesan dengan berbagai metode (redundansi) agar anak mampu menyimak dengan aktif (Anggraini, 2019). Orang tua dapat menerapkan strategi untuk mengatasi keterlambatan bicara pada anak, seperti berkomunikasi dengan anak secara perlahan-lahan, kata per kata, dan memanfaatkan berbagai media (Yuniari et al, 2021).

Jadi, menggunakan media dalam bercerita dengan suara yang lemah lembut, volume suara cukup, dan pelafalan yang jelas dapat membantu anak untuk lebih fokus dan terlibat dalam cerita, sehingga meningkatkan konsentrasi dan daya tangkap mereka. Suara lemah lembut dapat membantu menciptakan lingkungan yang tenang dan mendukung imajinasi anak, sehingga membantu mereka dalam memahami dan menyerap cerita dengan lebih baik. Dengan tuntunan guru/orang tua anak diminta untuk mengucapkan kalimat atau kosa kata dalam cerita, Guru memberikan pertanyaan seperti: “Siapa ini?”, “Sedang apa ya?”, “Apa yang terjadi?” untuk membantu anak mengucap. Dengan bantuan guru anak mencoba mengucap, Menurut guru kelasnya, melalui tahap ucap dengan tuntunan/bantuan guru AN dan YI banyak belajar kosa kata baru dan belajar mengucapkan kata dengan benar (CW.4).

Tahap ucap dari data CL.4, CD.4, CW.4, bahwa dengan bantuan guru anak lebih percaya diri dalam mengucapkan kata/kalimat. Pada anak usia dini tidak mudah untuk mengucapkan kata kata masih perlu stimulasi dari orang yang lebih besar (Adawiyah et al, 2022). Anak-anak usia dini dengan kebutuhan khusus membutuhkan dorongan dari orang dewasa untuk dapat mengeluarkan kata-kata. Sebagai ilustrasi, orang tua dapat memulai dengan mengucapkan suku kata awal "su" saat anak mulai berbicara, seperti contohnya ketika anak mengucapkan "susu". Selanjutnya, anak akan melanjutkan dengan merespon dan mengucapkan kata "susu" (Watini, 2019). Anak usia dini perlu dilatih dalam mengucapkan kata-kata. Dengan mengucap dengan bantuan, anak dapat melatih keterampilan berbicara seperti pengucapan kata-kata dengan benar dan lancar. Tahap Ulang, Anak menceritakan kembali (mengulang) berdasarkan urutan gambar minimal 3 kali. AN dapat menceritakan ulang gambar seri dengan lebih baik, sambil tertawa AN mengajak temannya melihat gambar seri dan mengatakan "Teman-teman sini, kepleset. Dewi kepleset kulit pisang." YI dapat menceritakan ulang gambar seri yang diberikan oleh guru, dengan imajinasinya sendiri: "Brontosaurus makan brokoli" (CL.5). YI dapat menceritakan ulang gambar seri yang diberikan oleh guru di sekolah secara runut, walaupun dengan kalimat yang belum lengkap. Untuk menceritakan kembali gambar seri tentang anak yang tidak mau mencuci tangan sebelum makan. Anak AN dapat menyampaikan kalimat dengan lebih jelas (CW.5).

Dari temuan CW.5, CD.5, dan CL.5, terdapat perkembangan dalam anak menyampaikan ulang cerita. Bahan ajar yang secara rutin disampaikan oleh guru dan telah disimak oleh siswa sebaiknya diulangi agar dapat dengan mudah diingat dan dihafal (Musarofah et al, 2023). Melakukan pengulangan pada cerita atau kata-kata tertentu dapat berperan dalam pengembangan imajinasi dan kemampuan pemahaman anak. Salah satu ciri perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah kemampuan mereka dalam menyimak ucapan orang lain dan mengekspresikan bahasa, hal ini menunjukkan bahwa pengulangan penting dalam memperkuat keterampilan berbahasa anak. Dengan demikian, pengulangan dalam memberikan stimulasi pada perkembangan bahasa anak usia dini memegang peranan penting dalam memperluas kosakata, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta mengembangkan imajinasi dan pemahaman anak.

Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak

Hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi setelah diterapkan model Si-UUL dalam kegiatan sehari-hari di kelas maupun di rumah. AN sudah bisa bercerita/meminta bantuan ke gurunya dengan kalimat yang dapat dipahami, YI sudah dapat terlibat dalam pembicaraan, ketika ibunya menyuruh potong rambut YI merespon dengan jawaban yang lengkap yang Sebelumnya YI hanya akan menjawab dengan "Tidak..tidak...tidak..." atau "Tidak mau" (CW.6). AN sudah bisa menjawab pertanyaan. dengan kalimat sederhana ketika guru bertanya tentang liburan sekolah. Dari temuan CW.6, CL.6, dan CD.6 sudah tampak peningkatan dalam kemampuan berbicara anak. AN sudah dapat mengucapkan kata/kalimat yang lebih lengkap dan dapat dimengerti maksudnya, sudah dapat menjawab pertanyaan dengan kalimat yang dapat dipahami oleh penanya. YI sudah dapat terlibat dalam pembicaraan dan dapat mengulang cerita yang disimaknya walaupun dengan kalimat yang belum lengkap, YI juga sudah dapat menyampaikan kejadian yang baru saja dia alami. Jadi dari hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa Model Si-UUL sangat membantu dalam perkembangan berbicara anak.

Hubungan Model Si-UUL dengan perkembangan kemampuan berbicara anak

Pada penelitian ini anak mengalami *speech delay* kemungkinan besar karena tidak memiliki banyak kesempatan untuk berlatih bicara, Karena anak lebih banyak dibiarkan beraktifitas sendiri atau beraktifitas yang pasif seperti menonton tv atau bermain games. Anak kurang dilibatkan dalam percakapan. Anak-anak mendapatkan manfaat ketika orang tua mereka secara aktif melibatkan mereka dalam percakapan, orang tua dapat memperbaiki pengucapan anak yang masih keliru, menambah kosa kata baru, dan memahami bahasa. Model SIUUL adalah cara belajar berbicara dan membaca secara sistematis, mulai dari menyimak dengan seksama apa yang disampaikan oleh orang lain, dilanjutkan dengan mengucapkan apa yang disimak dengan benar dan tepat, dilanjutkan dengan pengulangan. Pengulangan sangat penting untuk melatih keterampilan berbicara anak karena pengulangan mengingatkan kita pada kata-kata yang belum diucapkan dengan jelas (Shofa et al, 2023).

Model SIUUL juga disertai *reward* berupa pelukan yang membuat anak lebih percaya diri untuk terus berlatih (Munani et al, 2023). *Reward* digunakan dalam pembelajaran anak usia dini sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar dan mendukung perilaku yang baik (Sulastri, 2021). Bahwa perkembangan bahasa anak ditentukan oleh stimulus dan respon yang diberikan termasuk di dalamnya pemberian penghargaan (Arifin et al, 2021). Sentuhan dan pelukan memberikan rasa nyaman. Kenyamanan akibat sentuhan (*contact comfort*) melepaskan hormon endorfin yang memproduksi perasaan bahagia dan mengurangi rasa stress dalam jumlah besar (Diananda, 2020). Sebuah pelukan tidak hanya memberikan rasa aman dan kehangatan, namun juga memberikan efek psikologis yang besar bagi tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, memberikan pelukan kepada anak sebagai hadiah atau *reward* bisa memberikan dampak positif yang sangat besar. Memberikan pelukan sebagai *reward* dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, ketika anak merasa dicintai dan diterima oleh orang tuanya, ia menjadi lebih percaya diri dengan kemampuannya. Ini akan memotivasi Anda untuk terus berusaha menjadi lebih di berbagai bidang. Pelukan sebagai *reward*, sebagai pesan bahwa orang tua bangga atas usaha dan keberhasilan anaknya.

Model Si-UUL memanusiakan manusia, dalam implementasinya Model SIUUL sesuai dengan tahapan perkembangan anak, khususnya dalam berbicara. Model Si-UUL sesuai dengan gaya belajar anak usia dini, ketika anak kecil mulai berbicara, mereka memerlukan dorongan, arahan, nasihat, dan kasih sayang dari orang yang mendidik mereka.

Kesimpulan

Dari indikator pencapaian bahasa ekspresif verbal dapat diamati bahwa anak mampu menyampaikan perasaan dan ide dengan menggunakan kata-kata yang sesuai saat berkomunikasi, mampu melanjutkan sebagian cerita yang telah diperdengarkan, serta anak mampu berpartisipasi dalam suatu percakapan. Stimulasi melalui model pembelajaran yang tepat dan keterlibatan aktif orang tua atau guru sangat membantu dalam proses pembelajaran anak. Implementasi Model Si-UUL dalam penelitian ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak *speech delay*.

Acknowledgment

-

Referensi

- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 883–887. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.507>
- Alfatihaturrohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arifin, Z., & Humaedah, H. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 1(2), 101–110. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>
- Diananda, A. (2020). Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri. *Journal Istighna*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.47>
- Faiz, A., & Siahaan, L. H. (2022). The Effect of Using Game on Students' Motivation in Learning Vocabulary. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.886>
- Guci, F., & Holman Siahaan, L. (2021). Effect of Zoom Meeting on E-Learning in Student Speaking Skill. *Dialectical Literature and Educational Journal*, 6(1), 20–26. <https://doi.org/10.51714/dlejpuncasakti.v6i1.50.pp.20-26>
- Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Preschool*, 2(2), 206–216. <https://doi.org/10.18860/preschool.v2i2.12026>

- Jahroh, S., Papilaya, D., Rahmawati, V., Kurniasih, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatkan Kemampuan Berbicara melalui Video Cerita. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4716–4721. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2337>
- Julaeha, S., & Erihadiana, M. (2021). Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Nasional. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 3(3), 133–144. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i2.449>
- Kemendes RI. (2016). Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Kementerian Kesehatan RI.
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22-39. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.65>
- Manipuspika, Y. S. (2019). Phonological Development of Children With Speech Delay. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(1), 12–22. <https://doi.org/10.22225/jr.5.1.898.12-22>
- Marlina, L., Susana, E., Ahmad Ghozali, A., Sovia Mamba, M., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Siuul Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Speech Delay Berbasis Media Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 67–74. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i1.3384>
- Maruti, E. S. (2019). Implementation of the student facilitator and explaining model in learning skills of reading skills in SD. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 48-55. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i1.84>
- Munani, M., Stiani, D., Alfiah, N., Rosilah, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3092–3098. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1955>
- Musarofah, M., Mumun, N., & ... (2023). Implementasi Model Siul Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surat-surat Pendek Di RA Al-Muawaroh Telaga Murni. *Al Fitrah: Journal ...* <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v7i1.11722>
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauzdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Shofa, S., & Watini, S. (2023). Penerapan Model SIUUL dalam Meningkatkan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus dalam Kemampuan Berbicara. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2844>
- Sulastri, N. M. (2021). *Jurnal Transformasi Volume 7 Nomor 1 Edisi Maret 2021 PLS FIPP UNDIKMA*. *Jurnal Transformasi*, 8(September), 75–80. <https://doi.org/10.33394/jtni.v7i1.4070>
- Uswatun, Watini, S., Syaputra, N. I., Megawati, R., & Barokah, N. (2023). Implementasi Model Pembelajaran SIUUL Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Anak Disleksia di RTQ Istiqomah Tamansari Bogor. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 749–761. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.778>

- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Yuniari, N. M., & Juliari, I. G. A. I. T. (2020). Strategi Terapis wicara yang dapat diterapkan oleh orang tua Penderita keterlambatan berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 564-570. <https://doi.org/10.23887/jipp.v4i3.29190>